



Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Ekosistem Pada Siswa Kelas V SD Negeri Moain Kabupaten MBD

Welmina Tiaumessa^{1*}, Johanes Pelamonia², Melati Indah Sari Umarella³

^{1,3}Program Studi PGSD, PSDKU Kab. MBD, Universitas Pattimura, Indonesia

²Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Pattimura, Indonesia

*Correspondence e-mail: minatiaumessa@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penggunaan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar IPA dengan Materi Ekosistem pada siswa kelas V SD Negeri Moain dengan subjek penelitiannya adalah sebanyak 12 orang siswa dan penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II serta teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi, tes dan dokumentasi. Dari hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada setiap siklus dengan presentase siklus I sebesar 58,33% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 7 siswa dan belum tuntas sebanyak 5 siswa. Kemudian presentase untuk siklus II sebesar 80,41% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 12 siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar IPA materi Ekosistem pada siswa kelas V SD Negeri Moain.

Kata Kunci: model pembelajaran inkuiri, hasil belajar IPA, ekosistem.

Abstract

The aim of this research is to determine the process of implementing the jigsaw type cooperative learning model to improve science learning outcomes with material on the structure and function of plant parts in class IV students at Moain State Elementary School with the research subjects being 12 students and this research was carried out in two cycles, namely the cycle I and II cycles and the data collection techniques used were observation sheets, tests and documentation. The results of the research show that there is an increase in learning outcomes in each cycle with a percentage in cycle I of 58.33% with the number of students who have completed it and 5 students who have not completed it. Then the percentage for cycle II was 80.41% with 12 students completing. Based on the results of this research, it can be concluded that the application of the jigsaw type cooperative learning model can improve science learning outcomes regarding the structure and function of plant parts in class IV students at Moain State Elementary School.

Keywords: inquiry learning model, science learning outcomes, ecosystem.



© 2023 by the author (s) This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembentukan karakter, kepribadian, dan kemampuan anak-anak dalam menuju kedewasaan. Melalui pendidikan, manusia dapat menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan, termasuk dampak kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Omayra, 2021).

Pendidikan merupakan proses bimbingan atau pimpinan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, dengan tujuan membentuk kepribadian yang utuh dan utama (Fitriana et al., 2021). Proses belajar mengajar memiliki keterkaitan yang erat dengan lingkungan atau suasana tempat pembelajaran berlangsung. Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya gaya belajar, ketersediaan fasilitas, serta situasi dan kondisi di dalam kelas (Novauli, 2015).

Hasil belajar yang baik dapat dicapai melalui kegiatan belajar yang menyenangkan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, menarik, serta mampu meningkatkan keaktifan siswa di kelas. Tidak semua pendekatan pembelajaran dapat membuat siswa menjadi aktif dalam belajar (Atma et al., 2021). Dalam praktiknya, setiap mata pelajaran membutuhkan model pembelajaran yang berbeda sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan.

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), diperlukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik materinya. Guru berperan penting dalam dunia pendidikan karena mereka adalah individu yang memberikan ilmu pengetahuan. Menurut (Galuh et al., 2022), guru merupakan unsur penting dalam kegiatan pembelajaran. Senada dengan itu, (Maryadi, 2019) menyatakan bahwa guru adalah individu yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik serta tenaga profesional yang membantu murid dalam merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan permasalahan yang dihadapi.

Model pembelajaran tipe *Jigsaw* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang melibatkan kelompok kecil siswa yang bekerja sama untuk memaksimalkan kondisi belajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Model ini memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang maksimal, baik secara individu maupun kelompok. Model pembelajaran ini juga mendorong siswa untuk aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran (Dharmayanti, 2022). Dalam model ini, guru membantu siswa menghubungkan pengalaman sebelumnya dengan materi yang sedang dipelajari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Dewi et al., 2017). Selain itu, siswa bekerja secara gotong royong dan memiliki banyak kesempatan untuk mengolah informasi serta meningkatkan keterampilan komunikasi (Wijayasari et al., 2020).

Pembelajaran IPA di sekolah dasar menekankan pada pemberian pengalaman langsung agar siswa memperoleh pengetahuan, gagasan, dan konsep tentang alam sekitar. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui penyelidikan, penyusunan, dan penyajian informasi. Salah satu materi dalam pembelajaran IPA kelas IV SD adalah struktur dan fungsi tumbuhan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan tipe penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah "merupakan penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru (sebagai peneliti) atas sebuah permasalahan nyata yang ditemui saat pembelajaran berlangsung guna meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan dan kualitas pendidikan dalam arti luas. Sedangkan Menurut (Rochiati, 2005), penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Siklus ini tidak hanya berlangsung satu siklus tetapi beberapa kali hingga mencapai tujuan yang di harapkan dalam pembelajaran IPA.

Tahap-tahap prosedur penelitian

Siklus I

1. Perencanaan

- Menyusun perangkat pembelajaran mulai dari RPP, Bahan ajar, LKPD, dan soal tes siklus I.
- Membuat indikator mata pelajaran IPA menggunakan model pembelajaran Inkuiri pada penelitian yang akan digunakan.
- Menetapkan kriteria yaitu melaksanakan tindakan berhasil jika 60% siswa mencapai ketuntasan belajar.

2. Pelaksanaan

Pada tahapan pelaksanaan siklus I peneliti hal-hal berikut:

- Guru peneliti mengkondisikan peserta didik sebelum pembelajaran dimulai.
- Guru peneliti melaksanakan pembelajaran yang telah dirancang sesuai RPP yang terampil.
- Membentuk kelompok diskusi dengan anggota masing-masing kelompok 4 peserta didik.

3. Pengamatan

Pada tahap pengamatan siklus I, peneliti mengamati jalannya proses pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri Moain dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Pengamatan difokuskan pada aktivitas peneliti, guru, dan siswa untuk menilai kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan skenario yang telah direncanakan. Jika ditemukan ketidaksesuaian, maka akan dilakukan perbaikan. Hasil pengamatan selanjutnya dijadikan bagian dari laporan penelitian.

4. Refleksi

- Pelaksanaan refleksi berupa diskusi antara peneliti dan guru yang bersangkutan.
- Hasil refleksi akan dijadikan acuan untuk membuat rencana perbaikan pada siklus berikutnya.

Siklus II

Pada prinsipnya langkah – langkah sama seperti pada siklus I, namun pelaksanaan pembelajarannya memperbaiki dari kelemahan yang ditemukan selama siklus I

1. Perencanaan

- Menyusun perencanaan pembelajaran mulai dari RPP, bahan ajar, LKPD, dan Soal tes
- Membuat indikator mata pelajaran IPA menggunakan model pembelajaran Inkuiri pada penelitian yang digunakan
- Menetapkan kriteria yaitu pelaksanaan tindakan dikatakan berhasil jika 60% siswa mencapai ketuntasan belajar

2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan siklus II peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada RPP yang telah disusun.

3. Pengamatan

- Pada tahap pengamatan siklus II peneliti melakukan pengamatan terhadap tindakan perbaikan
- Menilai hasil tindakan dan membandingkan dengan kriteria yang ditetapkan

4. Refleksi

- Melakukan evaluasi tindakan yang telah ditetapkan
- Menyimpulkan hasil pengamatan apakah sudah berhasil atau belum, jika sudah maka berhenti di siklus II, jika belum maka perlu diperbaiki pada siklus ini dan mempersiapkan untuk siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan tindakan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II maka diperoleh data bahwa penerapan model pembelajara Inkuiri dapat meningkatkan

hasil belajar pada siswa kelas V SD Negeri Moain. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Tes Siswa Pada Siklus I

No	Nama Siswa	KKM	Nilai	Ketuntasan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	ASR	65	65	✓	
2	CKT	65	45		✓
3	EML	65	80	✓	
4	JMF	65	65	✓	
5	MIU	65	70		✓
6	BL	65	65	✓	
7	LLM	65	60		✓
8	MH	65	75	✓	
9	PT	65	60	✓	
10	RS	65	50		✓
11	WPR	65	65	✓	
12	YA	65	45		✓
Rata-Rata			62,08	7	5
Persentase				58,33 %	41,67 %

Berdasarkan tabel 1 di atas menggambarkan bahwa: 1 siswa mendapat nilai 80, 1 siswa mendapatkan nilai 75, 1 siswa mendapatkan nilai 70, 4 siswa mendapatkan nilai 65, 2 siswa mendapatkan nilai 60, 1 siswa mendapatkan nilai 50, 2 siswa mendapatkan nilai 45. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa 7 (58%) siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 dan 5 (41%) siswa mendapatkan nilai 65.

Dengan demikian pembelajaran IPA pada materi struktur dan fungsi bagian tumbuhan, dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri dapat dikatakan belum berhasil. Agar supaya hasil siswa mencapai kriteria ketuntasan maksimal (KKM) yang ditentukan ≥ 65 maka peneliti akan melanjutkan penelitian pada siklus II.

Pada akhir siklus II peneliti memberikan tes secara individual dengan tujuan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dan tingkat keberhasilan pembelajaran dengan penggunaan metode ceramah, diskusi, tanya jawab.

Tabel 2. Hasil Tes Siswa Pada Siklus II

No	Nama Siswa	KKM	Nilai	Ketuntasan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	ASR	65	80	✓	
2	CKT	65	70		✓
3	EML	65	90	✓	
4	JMF	65	80	✓	
5	MIU	65	80		✓
6	BL	65	75	✓	
7	LLM	65	75		✓
8	MH	65	90	✓	
9	PT	65	70	✓	
10	RS	65	70		✓
11	WPR	65	80	✓	
12	YA	65	70		✓
Rata-Rata			77,5	12	0
Persentase				100 %	0 %

Berdasarkan tabel 2 di atas menggambarkan bahwa 2 siswa mendapatkan nilai 90, 4 siswa mendapatkan nilai 80, 2 siswa mendapatkan nilai 75, 4 siswa mendapatkan nilai 70. 12 (100%) siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 . Artinya pembelajaran IPA materi ekosistem dengan penerapan model pembelajaran inkuiri Berdasarkan tabel di atas menggambarkan bahwa 2 siswa mendapatkan nilai 90, 4 siswa mendapatkan nilai 80, 2 siswa mendapatkan nilai 75, 4 siswa mendapatkan nilai 70. 12 (100%) siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 . Artinya pembelajaran IPA materi Ekosistem dengan penerapan model pembelajaran Inkuiri dikatakan berhasil. Dapat dilihat semua siswa mampu menyelesaikan soal-soal tes dengan baik dan benar dikatakan berhasil. Dapat dilihat semua siswa mampu menyelesaikan soal-soal tes dengan baik dan benar.

Dalam pembahasan ini diuraikan hasil penelitian mengenai penggunaan model pembelajaran Inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar IPA Materi Ekosistem pada siswa kelas V SD Negeri Moain ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan peneliti menggunakan model yang dapat merangsang siswa dalam belajar dengan baik. Dimana siswa dapat belajar menyelesaikan masalah yang dihadapi dan diselesaikan bersama-sama dalam proses pembelajaran.

Belajar merupakan proses atau usaha yang dilakukan setiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan, serta sikap awalnya tidak tau menjadi tahu. Hamadani (2017) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkalaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Jihad, 2013).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada mata pelajaran IPA dengan materi Ekosistem, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Moain. Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana pada tes awal hanya 1 siswa (8,33%) yang mencapai nilai ≥ 65 , kemudian meningkat menjadi 58% pada siklus I, dan mencapai 100% atau 12 siswa pada siklus II. Selain itu, siswa memberikan respon positif terhadap penerapan model inkuiri, yang ditunjukkan melalui peningkatan partisipasi dan antusiasme dalam pembelajaran. Pemberian motivasi yang tepat juga berkontribusi dalam membangun semangat belajar siswa, sehingga berdampak pada hasil belajar yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Atma, B. A., Azahra, F. F., & Mustadi, A. (2021). Teaching style, learning motivation, and learning achievement: Do they have significant and positive relationships? *Jurnal Prima Edukasia*, 9(1), 23–31. <https://doi.org/10.21831/jpe.v9i1.33770>
- Dharmayanti, D. P. A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Vi Semester I Sdn 3 Sudaji. *Indonesian Journal of Educational Development*, 3(1), 152–161. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6575115>
- Eka Puspita Dewi, Suyatna, A., Abdurrahman, & Chandra Ertikanto. (2017).

- Efektivitas Modul dengan Model Inkuiri untuk Menumbuhkan Keterampilan Proses Sains Siswa pada Materi Kalor. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(2), 105. <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i2.1901>
- Fitriana, N., Anjani, D., & Sabrina, N. (2021). Article Analysis of Motivation Methods and Student Learning. *Unit Publikasi Ilmiah Intelektual Madani Indonesia*, 1(3), 198–203. <https://journal.intelektmadani.org/index.php/ijipublication/article/view/121/97>
- Galuh, A. D., Putri, D. A., Cahyani, S. A., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Pendidikan, U. (2022). Peran Pendidikan Menurut Konsep Ki Hajar Dewantara Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 10298–10302. <https://jptam.org/index.php/jptam>
- Maryadi, M. (2019). Pengembangan Model Evaluasi Diri Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1). <https://doi.org/10.26877/paudia.v8i1.4091>
- Novauli, F. (2015). Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh. *Adminstrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 3(1), 45–67. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/8105>
- Omayra, Y. (2021). Dimensions and Strategies To Improve the Quality of Education and Its Impact on the Development of Community Human Resources. *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, 4(2), 77–94. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v4i2.114>
- Wijayasari, E., Kurniawati, K., & Winarsih, M. (2020). Challenge of History Teachers in Teaching and Learning Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Paramita: Historical Studies Journal*, 30(1), 36–45. <https://doi.org/10.15294/paramita.v30i1.20031>
- Wiratmaja, R. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Remaja Rosdakarya.